

**Konseling Kelompok Dalam Membangun Kepercayaan Siswa Terhadap Pentingnya
Pendidikan Perempuan Di SMA Pesantren Al-In'am Banjar Timur Gapura**

Rusmiyati, Raudhatul, Khazinatul Fitriyah

STKIP PGRI Sumenep, STKIP PGRI Sumenep

rusmiyati@stkipgrisumene.p.ac.id, raudhatul@stkipgrisumene.p.ac.id,

hozinatulfitriyah@gmail.com

Abstract:

Women's education is the most important foundation for a nation in the formation of a brilliant generation. Therefore, women's education needs attention and is synergistic in various components of education that can be involved both formal and informal both in school, the family sphere and the public sphere. The purpose of this research was to find out the application of group counseling in building women's education in school and how the influence of the application of group counseling carried out at SMAP Al-In'am Banjar Timur. The type of research used in this study is a qualitative method with a descriptive approach, the process of collecting data through observation, interviews and documentation. A series of research processes that the researchers went through, this study found that from group counseling carried out by the counseling teacher, it made students have the enthusiasm to continue school, strengthened each other between group members, the students were not inferior, and most importantly they were able to work together in solving other life problems member. This can be seen from the increasing number of female students continuing on to tertiary institutions or continue to the salaf.

Key words: *Women's Education, Group Counseling, Students.*

PENDAHULUAN

Konseling dalam praktiknya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia baik di lingkungan sosial, pribadi, belajar dan karir. Beragam pendekatan dan teknik yang dikuasai konselor untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi klien, dalam hal ini kemampuan konseling diperlukan untuk menghilangkan batasan antara klien dan konselor, dengan hilangnya batasan tersebut proses konseling mudah terealisasi dan konselor memahami teknik yang tepat untuk menyelesaikan problem yang dialami klien.

Beragam persoalan bisa dialami oleh siswa, terkait kenakalan dan karir belajar, kehadiran guru BK sangat diperlukan untuk menemani siswa menempuh jalan pendidikannya. Fitrahnya dalam kehidupan Pendidikan menjadi daya penggerak utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tingkat pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam dunia kerja, begitu pula dalam kehidupan masyarakat, prestasi seseorang dalam kehidupannya banyak

dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, seorang dapat dikatakan terhormat atau tidak dominan dilihat dari wawasan keilmuannya. Selain itu pendidikan memegang peran vital dalam keluarga seorang ibu dan ayah perlu wawasan yang luas untuk membina rumah tangga termasuk dalam hal ini membesarkan anak (Nasikah 2009:1).

Dengan demikian, pendidikan tinggi merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik, dalam Undang-undang Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.

Fenomena kontras antara pendidikan dan budaya, di satu sisi pendidikan menjadi motor penggerak kebudayaan, menjadi barometer maju atau tidaknya kebudayaan, sehingga pendidikan menjadi sesuatu yang niscaya diberikan kepada masyarakat, namun di sisi lain kebudayaan yang cenderung patriarki menyingkirkan hak pendidikan kaum perempuan. Membarkan statemen yang mengatakan bahwa “perempuan diciptakan sebagai pelengkap laki-laki sehingga pendidikan tidak layak baginya” kata-kata itu memayungi kehidupan masyarakat di Desa Banjar Timur. Sehingga banyak perempuan banjar timur yang berprestasi di sekolah harus berhenti karena kebetulan ada yang meminang dan orang tuanya menganggap cukup umur untuk menikah. Selain pernikahan dini, perempuan Banjar Timur dibayangi keputusan orang tua menstop pendidikan anak karena alasan yang tidak logis “pendidikan tidak penting bagi mereka karena nanti hidupnya hanya mengerjakan urusan rumah tangga”. Anggapan bahwa perempuan dalam kehidupan menempati posisi nomor dua terus di produksi berimbang pada pendidikan anak perempuan yang terkesan di sepelekan. Hal yang demikian membudaya dan diyakini, sehingga marwah perempuan sebagai pendidik utama si anak kurang diperhatikan, sejarah mencatat kultural kaum perempuan telah diperlakukan secara diskriminatif. Budaya semacam ini tercermin dalam sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak perempuannya. Pendidikan perempuan tidak diperhatikan, yang palih parah perempuan dicekal berpendidikan tinggi, melanjutkan hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa 12 April 2022 fenomena ini sudah banyak terjadi pada kalangan siswa di SMA Pesantren Al-In’am yang menganggap perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena masyarakat berasumsi bahwa perempuan tugas akhirnya adalah mengasuh anak, bekerja di sawah atau merantau bersama suami ke Jakarta. Dalam

pengamatan penulis, siswa SMA Pesantren Al-In'am masih minim yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan kebanyakan mereka memutuskan berhenti sebagai lulusan SMA setelah itu menikah atau sebagian sudah menikah saat sekolah. Berdasarkan beberapa informan kebanyakan siswa lulusan Al-In'am memilih bekerja ke Jakarta alasan sederhananya kalau merantau ke jakarta menurut persepsi mereka mendapatkan uang yang banyak, punya mobil, dan rumah bagus tapi sebaliknya jika kuliah mereka berasumsi belum tentu punya pekerjaan yang bagus dan dapat uang dan juga faktor ekonomi yang mempengaruhi di desa banjar timur untuk melanjutkan pendidikan tetapi ada yang berpenghasilan tinggi enggan menyekolahkan anak perempuan ke perguruan tinggi karena orientasi mereka pada pekerjaan merantau ke Jakarta karena kalau kuliah tidak akan menghasilkan uang malah menghabiskan uang.

Pemikiran semacam itu terus lestari dibenak masyarakat, dan diwariskan terus menerus, turun temurun hingga saat ini. Lahirnya anak perempuan di Banjar Timur selalu dibayangi nestapa, nasib mereka bisa dengan mudah dikebiri, perempuan dengan potensi dan prestasi yang baik di sekolah terpaksa meninggalkan trens positifnya di dunia pendidikan karena pendidikan mereka dianggap remeh. Kiranya Perlu adanya pemutus mata rantai warisan budaya tersebut, dari fenomena ini penulis tertarik meneliti dan melacak bagaimana benang merah persoalan ini dengan menjadikan SMA Pesantren Al-In`am sebagai central pendidikan di desa Banjar Timur.

Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam budaya tersebut pasti mengalami mental blok suatu keadaan dimana si anak tidak memiliki akses menjangkau lebih luas kehidupannya. Menurut Jordan (dalam Jacob, 2018:7-8) memahami masalah masyarakat mengacu pada dampak buruk lingkungan yang bersifat menindas dan menghambat tingkat pemahaman individu serta tekanan budaya. Kondisi semacam itu perlu penanganan yang segera. Terlalu banyak kasus pernikahan dini di Banjar Timur, sehingga anak perempuan yang hidup satu atap dibawah budaya tersebut ikut terpengaruh, situasi semacam ini yang membuat semakin genting, dan urgent di selesaikan.

Perlu tindakan preventif melalui konseling kelompok dengan demikian siswa yang ragu dan takut menatap masa depannya tidak akan merasa terisolir lagi, seolah olah hanya dirinya yang mengalami hal tersebut karena dalam konseling kelompok belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Interaksi dengan siswa lain yang mengalami persoalan yang sama bisa membuat audien tenang dan membuka diri terhadap perubahan. Menurunnya semangat perempuan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi bisa disebabkan oleh beragam interaksi yang cacat dengan

lingkungannya. Perlu adanya media dimana keyakinan perempuan di SMA Pesantren Al-In'am dipupuk dan dibesarkan dengan Konseling Kelompok.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif, disamping penggalian datanya lebih akurat karena dengan kedekatan peneliti dengan kehidupan objek akan membuat bobot data dekat dengan kenyataan. Selain itu permasalahan yang diteliti berhubungan dengan manusia secara fundamental sehingga membutuhkan pengamatan ekstra. Menurut Moleong (2011: 6) bahwa: Penelitian kualitatif adalah penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono (2011: 9) Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lahir dari rahim filsafat postpositivisme, dimana peneliti memiliki posisi kunci dalam penelitian, dari segi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif atau kualitatif, dimana hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dari definisi yang dilakukan oleh Sugiyono diatas mengisyaratkan betapa prinsip kehadiran peneliti dalam kehidupan objek penelitian. Peneliti harus sepenuhnya memahami dunia realitas objek, melakukan penghayatan yang mendalam, sehingga peneliti tidak hanya melakukan generalisasi tetapi menekankan pada makna.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, dan gambar. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2011:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Moleong 2011:13)

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengetahui dan memahami Konseling Kelompok Dalam Membangun Kepercayaan Siswa Terhadap Pentingnya Pendidikan Perempuan di SMA Pesantren Al-In'am lalu dijadikan data untuk dituliskan oleh penulis sebagai tugas akhir laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan lahir sebagai pembuka cakrawala dunia. Seiring waktu ia berkembang mengangkat derajat manusia, mulai menata hidup manusia yang sehat dan baik, menyemai hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melahirkan anak emas berupa kemajuan Teknologi, tidak hanya memperbaiki interaksi antar makhluk tetapi pendidikan dengan beragam kemajuan teknologi mempermudah kerja manusia. Nasib manusia bisa disulap memiliki karier mentereng jika dia terus menempuh jalan terjal pendidikan. Sebesar apapun pengorbanan yang dikeluarkan untuk mengembangkan pendidikannya pada waktunya semua yang dikorbankan akan terbayarkan. Pendidikan dari saking prinsipnya tertuang dalam undang-undang Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya,masyarakat bangsa dan Negara”.

Setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.” Negara dengan demikian berada digarda terdepan dalam memajukan pendidikan dengan membuka seluas-luasnya kesempatan mengenyam pendidikan tidak pandang pada siapapun. Makna pasal tersebut bermakna upaya yang luar biasa untuk membuka akses pendidikan keseluruh pelosok negeri. Tidak memandang status sosial dan jenis kelamin semua masyarakat dalam segala kondisi dan tingkatan memiliki ruang yang sama. Negara memeras keringat mendidik pendidik yang berkualitas kemudian mengirim mereka ke segala penjuru. Hal yang demikian merupakan ikhtiar Negara dalam mengangkat derajat kehidupan bangsa.

Pentingnya pendidikan tidak meresap pada masyarakat. Ada yang bersikap psimistik terhadap pendidikan lantaran mereka sudah merasa damai dalam kehidupan sehari-harinya, urusan mata pencaharian dengan sebidang tanah dan pengetahuan bercocok tanam yang ala kadarnya sudah bisa mencukupi suatu kehidupan, selain itu untuk urusan rasa aman rumah warisan dari orang tua sudah cukup untuk melindungi dari berbagai ancaman dan marabahaya. Sehingga merasa pendidikan yang tinggi bakal menggoyang kehidupan mereka yang sudah damai. Ditambah masyarakat dihantui kabar angin bahwa pendidikan mahal. Sebagian masyarakat menganggap pendidikan tidak penting dan bersikap acuh-tak acuh karena mereka telah melihat fenomena beberapa orang yang memiliki pendidikan tinggi namun memiliki nasib

yang sama dengan yang lain, hidupnya melarat sehingga harus melarungkan nasibnya ke ibu kota.

Motivasi untuk menempuh pendidikan yang tinggi sebenarnya dibutuhkan oleh daya kembang anak dalam kehidupannya. Terutama dorongan lembaga yang paling dekat dengan dirinya yaitu keluarga. siswa yang memiliki kualitas biasanya dilahirkan dalam atmosfer keluarga yang totalitas mendukung pendidikannya. Meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa siswa berkembang dalam suasana keluarga nihil motivasi tetapi siswa memiliki semangat dan motivasi yang tinggi pada pendidikan. Sehingga siswa berani dan yakin ia dapat mengupayakan sendiri pendidikannya. Sikap pemberani semacam ini begitu langkah beberapa siswa yang lain tetap membutuhkan motivasi. Lembaga kedua yang dibutuhkan untuk mendorong pertumbuhan siswa adalah lembaga masyarakat. Jika siswa berkembang dalam lingkungan masyarakat yang apatis terhadap pendidikan maka kehidupan si siswa bakalan pengap, dan sulit berkembang.

Guru BK dalam proses konseling kelompok menjadi pemimpin yang bertugas mengawal dan memastikan proses berjalan sesuai program dan tujuan dalam kelompok, akan banyak kendala intern yang berkaitan dengan ketidaksanggupan diri, kehilangan kepercayaan diri serta Guru BK tidak mampu menentukan arah konseling kelompok hal itu lumrah dialami. Seorang pemimpin kelompok harus menjadi tauladan, memiliki komitmen untuk bersama dalam kelompok, memiliki kemampuan membantu orang lain, jujur, peduli, memiliki keyakinan dalam proses kelompok. (Sanjaya, 2010:115)

Kemudian Guru BK menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan, Poin-poin penting apa yang akan diselesaikan, diantaranya persoalan sikap dan tindakan yang akan diambil. Tentunya akan muncul perbedaan pendapat dalam kelompok. Sehingga memiliki efek samping pengabaian dan perilaku defensif dari anggota. Kondisi krisis ini menurut Guru BK penyelesaiannya berada pada diri masing-masing kelompok. Jika tidak tumbuh empati, toleransi dan ikatan emosional dalam kelompok maka pada tahap tindakan akan mengalami banyak kendala.

Situasi yang terjadi memiliki efek buruk dalam kelompok yaitu hilangnya kepercayaan diri. Anggota kelompok memiliki grafis kepercayaan diri yang berbeda guru BK sebagai figur sentral dalam kelompok mesti membangun fondasi kepercayaan diri anggota kelompok. Hal itu menjadi kesulitan tersendiri ketika anggota kelompok berperilaku defensive and cenderung melawan terhadap topik diskusi, baik perlawanan tersebut ditujukan pada sesama anggota kelompok maupun kepada pemimpin kelompok. Gejala perilaku siswi yang demikian biasanya

ditunjukkan dengan gaya bicara yang singkat dan langsung, tidak berpendapat, dan memperlihatkan ekspresi terhadap perasaan yang sedang dialaminya.

Siswi terkadang kelihatan takut kelihatan bodoh, takut ditolak, takut dianggap tidak bisa, takut kurang kontrol, takut dianggap menutup diri karena mereka merasa diminta terbuka sebelum mereka secara mental siap untuk berpendapat. Berusaha untuk mengontrol diri sehingga partisipasi dalam kelompok menjadi kurang karena anggota bersikap pasif. Setiap perjalanan konseling kelompok penting memerhatikan peran dan fungsi seorang pemimpin kelompok kapabilitas seorang pemimpin kelompok dalam hal ini guru BK merupakan salah satu kunci keberhasilan. Guru BK dituntut cepat memahami situasi dan menguasainya, sehingga konseling berjalan sesuai kebutuhan anggota kelompok.

Guru BK mampu melakukan attending dan mendengarkan keluh kesah anggota kelompok, bersikap obyektif, jujur, empatik, hangat dan *care*, menaruh rasa hormat kepada anggota kelompok, bersikap fleksibel, kreatif dan spontan, memiliki antusiasme dan optimis, berselera humor, memiliki pola berpikir kritis dan mampu menginternalisasi keterampilan tersebut di dalam dirinya. Guru BK juga mesti memiliki Teknik yang jitu sebagai pemimpin kelompok salah satunya adalah *restatement*, kemampuan merefleksi, membuat kesimpulan mengklarifikasi, mendorong, mampu memberikan umpan balik, kemampuan konfrontasi, mampu menganalisis dan menginterpretasi, dan mampu membuat kesimpulan untuk kelompok. Posthuma(Sanyata, 2010:16) Konseling kelompok sebenarnya merupakan salah satu program BK di SMAP Al-In'am telah terbentuk dan berjalan sejak kelas 11. dan Guru BK telah melaksanakan layanan konseling kelompok kepada siswi kelas XII yang berjumlah 9 orang tentang pentingnya pendidikan perempuan dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan beberapa prosesi konseling kelompok yang berlangsung di SMAP Al-In'am siswi secara bertahap saling mengenal dan akrab dengan anggota lain dalam kelompok. Guru BK sebagai fasilitator sekaligus pimpinan kelompok muda memilih topik dan pembahasan yang pas dengan problem yang dialami oleh siswi. Mereka saling memahami dan mencari solusi bersama persoalan yang dihadapi per-siswi. Siswi yang mengalami persoalan berat berupa cemas akan masa depannya ketika bersama teman-teman yang juga mengalami hal serupa akan sedikit tenang. siswi bisa berbagi semangat dan solusi dalam kelompok. Merle M. Ohlsen (Masdudi, 2015:174) dalam koseling kelompok sesama anggota

kelompok memiliki perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Siswi Al-In'am yang menjadi bagian dari konseling kelompok dituntut belajar menghadapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang mengganggunya kepada sesama anggota. siswi dalam konseling kelompok belajar mengembangkan keberanian dan rasa kepercayaan pada diri sendiri seperti kata Guru BK.

Program Konseling kelompok yang dilakukan di SMAP Al-In'am dapat disebutkan berjalan dengan baik. Anggota kelompok antusias mengikuti sesi per-sesi, mau bekerja sama dan terbangun empati sesama anggota kelompok. Pemimpin kelompok lebih mudah memfasilitasi siswa dalam segala kegiatan dalam konseling kelompok karena komunikasi antar anggota sudah terjalin. Hanya saja untuk program ini yang memerlukan waktu khusus untuk pertemuan rutin belum terealisasi dengan baik. Guru BK mengisi dengan konseling kelompok saat tidak ada guru atau saat bagian dia mengajar. Menurut peneliti Minimnya waktu yang diberikan sekolah juga berpengaruh pada output yang dihasilkan.

Kepada kepala sekolah untuk lebih mengawasi kinerja guru BK dan membantu meningkatkan kerjasama dengan guru BK agar pelayanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan lancar. guru BK untuk lebih memberikan kerjasama dengan baik berupa waktu atau ruang untuk setiap peneliti selanjutnya dan lebih meningkatkan pelayanan bimbingan konseling secara profesional dengan mengikuti seminar ke BK-an dan kegiatan yang menunjang pelayanan bimbingan dan konseling.

Fenomena pendidikan di SMAP Al-In'am memang sudah bergerak ke arah yang semestinya banyak siswi pada kisaran 2020-2022 yang sudah memiliki orientasi pendidikan meskipun dari tahun ke tahun kasus dan persoalan izin orang tua masih banyak menghalangi siswa yang hendak melanjutkan dengan alasan ekonomi atau dengan narasi yang mengatakan pendidikan untuk perempuan tidak penting. Program pelaksanaan Konseling kelompok bertujuan melepaskan siswa dari pembatasan pemahaman sempit tentang makna dan posisi perempuan dalam ruang publik. Dengan penanaman nilai semacam itu siswi SMAP Al-In'am tidak terjebak pada pemikiran sempit orientasi pendidikan perempuan, area kerja dan posisi perempuan yang hanya di ranah domestik, atau tekanan yang diberikan oleh masyarakat tentang perempuan harus cepat menikah, dengan program konseling kelompok Guru BK SMAP Al-In'am berharap segala bentuk sikap tidak menghargai pendidikan perempuan harus dihilangkan Guru BK SMAP Al-In'am meyakini hal itu mesti dimulai dari Siswi.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama disarankan untuk lebih membuat siswa agar lebih semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok dan

tahapan pelaksanaan konseling kelompok yang lebih baik dari peneliti. Selanjutnya agar diperoleh hasil penelitian yang memuaskan dan berjalan dengan baik dan lancar hendaknya bekerja sama antara guru mapel dan peneliti untuk mengkondisikan siswa pada saat pengambilan data berlangsung sehingga siswa bisa lebih fokus dan peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian dengan baik dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Jacob, E. (2018). *Konseling Masalah Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Kanisius

Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.

Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasikah, Fa'idatun. (2009) *keputusan orang tua dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anak perempuan*. Skripsi. Semarang: FIS UNNES.

Undang-undang Tahun 2003 Pasal 20 Ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sanyata,Sigit. (2010). *Teknik dan Strategi Konseling Kelompok*. Jurnal Paradigma, 5(9), 105.

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.